

KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI SISWA SD INKLUSIF DALAM MEMECAHKAN SOAL CERITA

Ida Ermiana¹, Umar¹, Baiq Niswatul Khair¹, Asri Fauzi^{1*}, Mega Puspita Sari¹

¹Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, FKIP Universitas Mataram

lida_ermiana@unram.ac.id, umarelmubaraq90@unram.ac.id, baiqniswatul_fkip@unram.ac.id,

asrifauzi@unram.ac.id*, mega_fkip@unram.ac.id

Abstract

This study aims to describe the numeracy literacy ability of inclusive students in solving story problems. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects of this study were inclusive students at Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah who were in high class as many as 2 students. Data collection techniques used in this research are technical tests and non-tests. The test technique uses an instrument of description questions to see the numeracy literacy abilities of inclusive students in the form of story questions about simple arithmetic operations. Then the non-test technique used interviews with inclusive teachers and students who were used as research subjects. The data analysis technique uses triangulation techniques, namely the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the numeracy literacy ability of inclusive students is still said to be below. Subject A's responses to the questions are 1) subject A can use contextual understanding to solve mathematical problems but is still not correct in solving them; 2) unable to write the conclusion of the settlement, and 3) subject A has not been able to relate various representations when solving problems. Meanwhile, subject B's response to the question is: 1) can write the process in reaching a solution, but it is not complete and not correct; 2) have also been able to write the conclusions of mathematical results based on the results obtained based on the written completion process but the answers given are not correct, and 3) have been able to use contextual understanding to solve mathematical problems but it is not correct.

Keywords: Numeracy Literacy, Inclusive Students, Story Questions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa inklusif dalam memecahkan soal cerita. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah yang berada di kelas tinggi sebanyak 2 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknis tes dan non tes. Teknik tes menggunakan instrument soal uraian untuk melihat kemampuan literasi numerasi siswa inklusi berupa soal cerita materi operasi hitung sederhana. Kemudian teknik non tes menggunakan wawancara kepada guru dan siswa inklusif yang dijadikan subjek penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi yaitu tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa inklusif masih dikatakan rendah. Respon subjek A terhadap soal yaitu: 1) subjek A sudah dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika tetapi masih belum benar dalam penyelesaiannya; 2) tidak dapat menulis kesimpulan penyelesaian; dan 3) subjek A belum mampu menghubungkan berbagai macam representasi saat penyelesaian masalah. Sedangkan respon subjek B terhadap soal yaitu: 1) dapat menulis proses dalam mencapai solusi, tetapi belum lengkap dan belum benar; 2) juga sudah dapat menuliskan kesimpulan hasil matematika berdasarkan hasil yang diperoleh berdasarkan proses penyelesaian yang ditulis namun jawaban yang diberikan belum benar; dan 3) sudah dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika tetapi belum benar.

Kata Kunci: Literasi Numerasi, Siswa Inklusif, Soal Cerita.

PENDAHULUAN

Gebrakan baru Mendikbud terkait program Merdeka Belajar memuat soal kemampuan literasi dan numerasi siswa. Mendikbud juga menyampaikan jika UN tahun 2021 akan diganti dengan konsep asesmen kompetensi minimum dan survey karakter. Konsep asesmen kompetensi minimum merupakan asesmen untuk mengukur kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa. Materi meliputi literasi, numerasi dan penguatan pendidikan karakter. Jika hal ini diterapkan tentunya lebih menyederhanakan soal-soal yang akan diberikan pada saat UN. Penyederhanaan asesmen kompetensi ini pada kemampuan literasi numerasi siswa. Dua hal ini menjadi kemampuan minimal yang dikuasai oleh siswa.

Literasi bukan hanya kemampuan tentang membaca. Literasi adalah kemampuan bernalar menggunakan bahasa. Literasi merupakan kemampuan menganalisis suatu bacaan serta kemampuan memahami konsep di balik naskah tersebut. Literasi berkaitan dengan kemampuan memahami informasi yang ada pada tulisan atau bacaan serta dapat mengaplikasikan dalam proses pengambilan keputusan (Kemendikbud, 2017). Sedangkan numerasi berbeda dengan kompetensi matematika, namun keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama. Perbedaannya pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan dimana pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi (Dantes & Handayani, 2021). Kemampuan literasi numerasi siswa tidak hanya menerima materi matematika saja namun juga harus mempunyai kemampuan memahami materi matematika tersebut dan mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari (Maghfiroh et al., 2021). Hal ini juga selaras dengan dikatakan Quinin (Pangesti, 2018) bahwa kemampuan numerasi digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah sehari-hari.

Literasi numerasi ini dimaknai sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pemahaman matematis secara efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan (Siskawati1 et al., 2020). Kemudian literasi numerasi dimaknai sebagai kemampuan untuk menerapkan, merumuskan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (Fiad et al., 2017). Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat ahli tentang kemampuan literasi numerasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi merupakan kemampuan untuk mengkolaborasikan pengetahuan dan pemahaman matematis secara efektif untuk menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya untuk mengukur kemampuan literasi numerasi siswa perlu adanya indikator yang jelas dan dapat menggambarkan kemampuan siswa. Beberapa indikator literasi numerasi dalam OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*) meliputi (1) kemampuan komunikasi; (2) kemampuan matematisasi; (3) kemampuan representasi; (4) kemampuan penalaran dan argumentasi; (5) kemampuan memilih strategi dalam pemecahan masalah; (6) kemampuan menggunakan Bahasa dan operasi simbolis, formal dan teknis; (7) kemampuan menggunakan alat-alat matematika (Siskawati1 et al., 2020). Sedikit berbeda indikator yang dijelaskan oleh (Purwasih et al., 2018) yang diadaptasi dari PISA bahwa indikator kemampuan literasi numerasi dibagi menjadi 6 level. Level 1 dengan indikator siswa mampu menjawab pertanyaan dengan konteks yang diketahui dan semua informasi yang relevan dari pertanyaan yang jelas. Level 2 dengan indikator siswa mampu menginterpretasikan, mengenali situasi, dan menggunakan rumus dalam menyelesaikan masalah. Level 3 dengan indikator mampu melaksanakan prosedur dengan baik dan memilih serta menerapkan strategi pemecahan masalah yang sederhana. Level 4 dengan indikator bekerja secara efektif dengan model dalam situasi konkret tetapi kompleks dan merepresentasikan informasi yang berbeda serta menghubungkannya dengan situasi nyata. Level 5 dengan indikator siswa mampu bekerja

dengan model untuk situasi yang kompleks dan memilih serta menerapkan strategi dalam pemecahan masalah yang rumit. Level 6 dengan indikator mampu membuat generalisasi dan menggunakan penalaran matematik dalam menyelesaikan masalah serta mengomunikasikannya.

Literasi numerasi sebagai dua kemampuan dasar yang penting dan harus dikuasai siswa jika akan menghadapi UN seperti yang dijabarkan oleh Mendikbud. Namun faktanya dilapangan, hasil survey Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa NTB berada pada urutan ke-33 dari 34 provinsi, sedangkan kemampuan numerasi siswa NTB berada pada urutan ke 30. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa NTB masih rendah. Oleh karena itu perlunya kegiatan yang mendukung kemampuan literasi numerasi siswa. Hal ini berlaku untuk semua sekolah tidak hanya pada sekolah biasa saja tetapi sekolah inklusif juga. Begitupula dengan siswa yang ada di dalam sekolah tersebut. Baik siswa yang secara fisik atau psikis normal atau siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau inklusi.

Kemampuan literasi numerasi pada siswa inklusif juga harus menguasainya sebagai landasan yang kuat baik secara kontekstual dan saling tergantung serta memperkaya unsur literasi dasar lainnya. Sekolah harus bisa mengakomodasi semua siswa tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, lingusitik dan atau kondisi lainnya. Siswa inklusif memiliki hak yang sama dalam pendidikan dan perlakuan yang tentunya membantunya untuk mengembangkan diri walaupun memiliki keterbatasan. Soal cerita pada pelajaran matematika hendaknya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari siswa inklusi, agar lebih mengena dan lebih mudah memahami dengan yang dimaksudkan pada soal. Berdasarkan hal tersebut di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi numerasi siswa inklusif dalam menyelesaikan soal cerita pada materi operasi hitung sederhana. Soal cerita disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari di sekitar siswa. Sehingga diharapkan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan literasi numerasi siswa inklusi dalam memecahkan soal cerita. Menurut (Creswell, 2012) Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Pendekatan penelitian deskriptif juga diharapkan dapat memaparkan hasil penelitian dengan jelas dan mudah dipahami.

Subjek penelitian ini adalah siswa inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Darek. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal uraian dan angket. Instrumen Soal tes matematika berupa soal cerita dengan tingkat kesulitan mudah, sedang dan sulit sebanyak 5 butir soal pada materi operasi hitung sederhana. Soal tes ini diberikan kepada siswa untuk melihat bagaimana kemampuan siswa dalam memecahkan soal cerita. Kemudian instrument selanjutnya adalah panduan wawancara kepada guru dan siswa.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengadopsi teori dari Miles dan Hulberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, semua hasil pekerjaan siswa dipilih beberapa hasil jawaban siswa inklusif untuk dianalisis. Selanjutnya pada tahap penyajian data, hasil pekerjaan siswa yang sudah dianalisis kemudian

disajikan dalam bentuk deskriptif. Tahap terakhir adalah tahap menyimpulkan kemampuan literasi numerasi siswa dari hasil analisis jawaban siswa inklusif dalam mengerjakan soal cerita.

HASIL DAN DISKUSI

Pada dasarnya literasi numerasi merupakan kemampuan seorang anak untuk mengaplikasikan konsep matematis dalam kehidupan sehari-hari, menginterpretasikan informasi kuantitatif dan memahami informasi secara matematis. Pada penelitian ini diambil beberapa indikator pada setiap aspek terkait literasi numerasi yaitu pada kemampuan komunikasi siswa, kemampuan matematis siswa dan kemampuan representasi siswa.

Tabel 1. Indikator Literasi Numerasi

No	Aspek	Indikator	Respon Terhadap Soal
1.	Kemampuan Komunikasi	1. Menuliskan proses dalam mencapai solusi	Tidak dapat menuliskan proses dalam mencapai solusi
			Dapat menuliskan proses dalam mencapai solusi, tetapi masih belum lengkap
		2. Menyimpulkan hasil matematika	Dapat menuliskan proses dalam mencapai solusi dengan lengkap dan benar
			Tidak dapat menyimpulkan hasil matematika
2.	Kemampuan matematisasi	Menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika	Dapat menyimpulkan hasil matematika tetapi masih belum lengkap
			Dapat menyimpulkan hasil matematika dengan lengkap dan benar
		Menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika	Tidak dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika
			Dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika tetapi masih belum benar dan lengkap
3.	Kemampuan representasi	Menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah	Dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika dengan lengkap
			Tidak dapat menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah
		Menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah	Dapat menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah tetapi masih belum lengkap

No	Aspek	Indikator	Respon Terhadap Soal
			Dapat menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah

Tabel 1 diatas merupakan aspek, indicator, dan respon siswa inklusif yang diteliti terhadap soal pemecahan masalah matematika sederhana pada materi operasi hitung. Subjek penelitian ini diambil sebanyak 2 siswa inklusif yang berada di kelas atas tepatnya 1 kelas 4 dan 1 siswa di kelas 6. Hasil jawaban soal pemecahan masalah matematika sederhana dari kedua siswa inklusif tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa inklusif. Soal pemecahan masalah sebanyak 5 buah soal dengan rincian soal sebagai berikut: soal 1 adalah soal pemecahan masalah matematika pada operasi hitung penjumlahan, soal 2 adalah soal pemecahan masalah matematika pada operasi hitung pengurangan, soal 3 adalah soal pemecahan masalah pada operasi hitung perkalian, soal 4 adalah soal pemecahan masalah pada operasi hitung pembagian, dan soal 5 adalah soal pemecahan masalah pada operasi hitung campuran yaitu kombinasi perkalian dan pembagian. Pada penelitian ini kemampuan literasi numerasi siswa inklusi dapat dilihat berdasarkan jawaban siswa. Dalam hal ini, yang dianalisis adalah jawaban dari 2 siswa inklusif. Hasil jawaban siswa inklusif dalam menyelesaikan soal cerita pada materi operasi hitung sederhana dijabarkan sebagai berikut.

1. Kemampuan Subjek A Menyelesaikan Soal Cerita

Subjek A merupakan siswa inklusif yang berada di kelas 4. Subjek A mengalami *slow learner* atau keterlambatan belajar dibandingkan dengan siswa lainnya. Berikut adalah jawaban subjek A yang terlihat pada gambar di bawah ini.

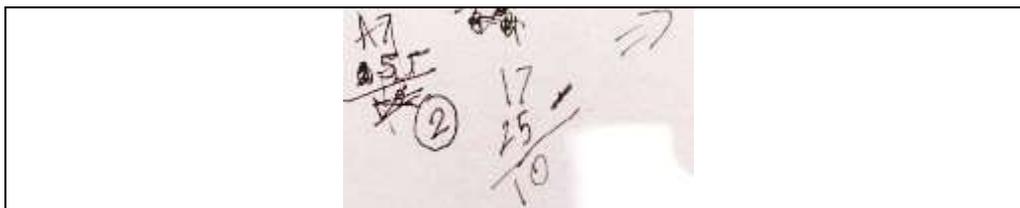
1. Ali mempunyai 7 jeruk. Ahmad mempunyai 5 jeruk. dan Dika mempunyai 9 jeruk.
 Berapa jumlah jeruk Ali, Ahmad, dan Dika setelah digabung?

$$\textcircled{1} \begin{array}{r} 75 \\ 9 + \\ \hline 84 \end{array} \Rightarrow 84$$

Gambar 1. Jawaban Subjek A pada Soal Nomor 1

Gambar 1 merupakan jawaban subjek A pada soal pemecahan masalah matematika sederhana pada materi operasi penjumlahan. Berdasarkan jawaban subjek A terlihat bahwa subjek sudah mampu memahami bahwa soal tersebut merupakan soal penjumlahan. Subjek A berusaha mencoba menyelesaikan soal dengan penjumlahan bersusun. Namun subjek A menempatkan posisi nilai tempat yang salah sehingga hasilnya juga salah.

2. Paman mempunyai 17 ekor burung. 5 ekor burung dijual ke pasar, dan 2 ekor burung diambil adik. Berapa ekor burung Paman sekarang?



Gambar 2. Jawaban Subjek A pada Soal Nomor 2

Gambar di atas merupakan jawaban subjek A pada soal nomor 2. Berdasarkan jawaban tersebut terlihat bahwa subjek A sudah mampu mengetahui soal tersebut merupakan soal pengurangan, namun pada penyelesaiannya subjek A belum paham pada konsep operasi pengurangan.

3. Roni Membeli 3 buku di toko dengan harga Rp.4.500. Tentukan harga 7 buah buku?

4. Arif memiliki buah apel sebanyak 108 buah. Buah apel tersebut akan dibagikan kepada teman-teman. Setiap 1 teman masing-masing mendapat 6 buah. Berapa banyak teman yang harus dibagikan oleh Arif agar buah apel tersebut tidak tersisa.

5. Ibu membeli 6 kg buah salak. Setiap 1 kg berisi 12 buah salak. Buah salak tersebut akan dibagikan kepada Ayah, Kakak, dan Adik. Berapa banyak buah salak yang diterima masing-masing?

Gambar 3. Jawaban Subjek A pada Soal No. 3, 4, 5

Berdasarkan jawaban subjek A yang terlihat pada gambar di atas bahwa subjek A hanya menulis hasil saja tanpa menuliskan proses penyelesaiannya. Jawaban dari ketiga soal tersebut juga salah. Jika dilihat dari aspek kemampuan literasi numerasi yang pertama mengenai kemampuan komunikasi siswa. Pada aspek ini dengan indicator “menuliskan proses dalam mencapai solusi”, respon subjek A terhadap soal yaitu subjek A tidak dapat menulis proses dalam mencapai solusi. Hal tersebut terlihat berdasarkan jawaban subjek A yang mencoba menulis proses penyelesaian masalah pada soal cerita penjumlahan. Kemudian pada indicator kedua mengenai “menyimpulkan hasil matematika”, respon subjek A terhadap soal yaitu subjek A tidak dapat menulis kesimpulannya yang ditandai dengan jawaban yang salah. Subjek A belum memahami prosedur konsep operasi hitung sehingga subjek A mengalami kesulitan dalam kemampuan komunikasi matematis. Komunikasi matematis merupakan salah satu dari lima pilar standar proses belajar matematika. Tanpa komunikasi dan koneksi, siswa harus belajar dan mengingat terlalu banyak konsep dan prosedur matematika (Amirah et al., 2021; Aprisal & Abadi, 2018; Fauzi et al., 2020).

Selanjutnya dari aspek kemampuan matematisasi siswa pada indicator “menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika”. Respon subjek A terhadap soal yaitu subjek A sudah dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika tetapi masih belum benar dalam penyelesaiannya. Hal ini terlihat dari hasil

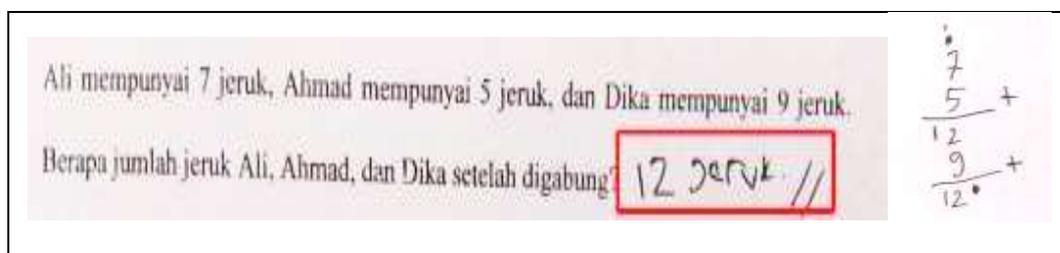
jawaban subjek A, dimana subjek A sudah mampu memahami maksud soal bahwa soal cerita yang disajikan merupakan soal operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Namun ketika melakukan penyelesaian, subjek A belum mampu menjawab dengan benar.

Kemudian dari aspek kemampuan representasi dengan indicator “menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah”. Respon subjek A terhadap soal dapat dikatakan subjek A belum mampu menghubungkan berbagai macam representasi saat penyelesaian masalah. Hal ini terlihat berdasarkan jawaban siswa yang belum paham konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Karena belum memahami konsep dasar, maka subjek A juga belum memahami konsep selanjutnya. Dalam memahami konsep dasar tentu dibutuhkan penalaran untuk merepresentasikan konsep yang satu dengan yang lainnya. Tujuan akhir dari penalaran matematika adalah membuat suatu kesimpulan berdasarkan gejala-gejala matematik dimana kesimpulan tersebut terbentuk pada proses penalaran berdasarkan pengetahuan siswa sebelumnya (Fauzi, Anar, et al., 2020; Aprisal & Arifin, 2020).

Berdasarkan jawaban subjek A tersebut dapat dikatakan bahwa subjek A memiliki kemampuan literasi numerasi yang rendah karena semua jawaban yang diberikan pada saat menjawab soal cerita salah. Kemampuan literasi numerasi subjek A didukung berdasarkan wawancara kepada guru. Guru kelasnya mengatakan bahwa memang benar kemampuan subjek A tersebut rendah dibandingkan dengan teman-temannya sehingga tidak jarang guru kelasnya menurunkan standar kelulusan pada subjek A. Jika standar kelulusan disamaratakan dengan temannya yang lain maka subjek A tidak akan mampu bersaing, ungkap guru kelasnya ketika diwawancarai. Permasalahan utama yang menyebabkan siswa masih belum dapat menyelesaikan pembelajaran yang berbasis literasi numerasi adalah guru yang belum membiasakan siswa dengan soal-soal berbasis literasi (Perdana & Suswandari, 2021).

2. Kemampuan Subjek B Menyelesaikan Soal Cerita

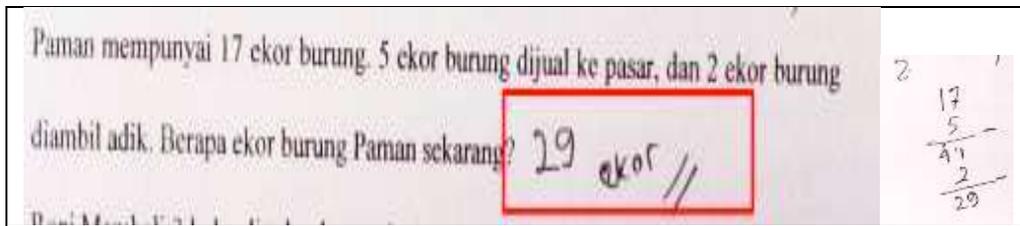
Subjek B merupakan siswa inklusif yang berada di kelas 6. Sama halnya dengan subjek A, subjek B juga termasuk anak yang mengalami *slow-learner* atau keterlambatan belajar. Walaupun subjek B ini berada pada kelas 6 namun kemampuan literasi numerasinya masih sangat jauh dibandingkan dengan teman sekelasnya. Jawaban hasil tes literasi numerasi subjek B dalam menyelesaikan soal cerita sederhana dapat dilihat pada gambar yang disajikan di bawah ini.



Gambar 4. Jawaban Subjek B pada nomor 1

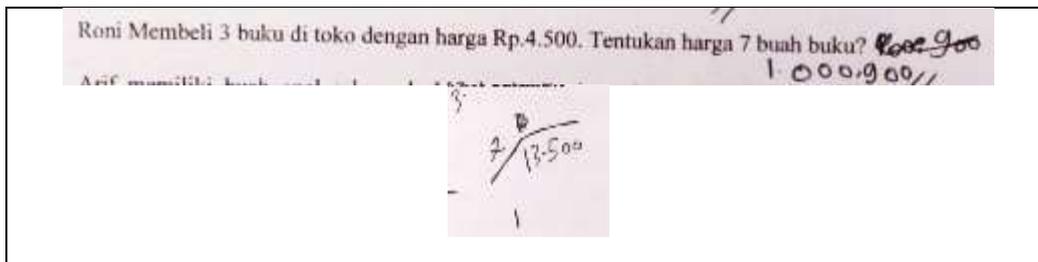
Gambar di atas merupakan jawaban subjek B pada soal cerita nomor 1. Berdasarkan jawaban subjek B yang ditulis terlihat bahwa subjek B sudah mampu mengidentifikasi soal pemecahan masalah tersebut merupakan soal operasi hitung penjumlahan. Namun ketika subjek B berusaha mencari solusi dari soal tersebut, subjek B tidak mampu menjawab dengan benar. Hal ini dikarenakan subjek B belum memahami konsep penjumlahan bersusun lebih dari dua. Akan

tetapi walaupun jawaban yang ditulis salah, subjek B mampu menyimpulkan berdasarkan jawaban yang didapatkan. Pada kotak merah yang ada di gambar merupakan hasil kesimpulan subjek B terhadap soal.



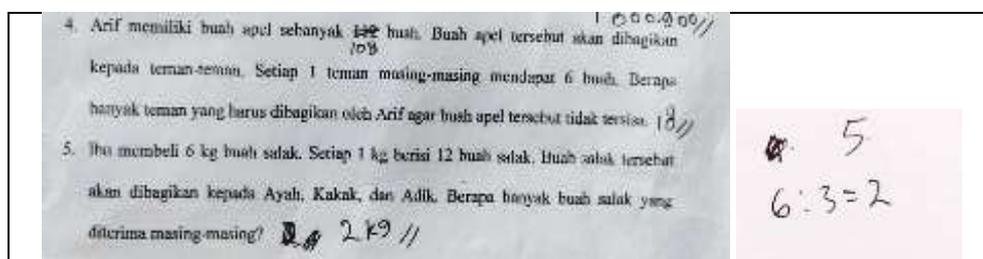
Gambar 5. Jawaban Subjek B pada nomor 2

Selanjutnya pada gambar 5 di atas merupakan jawaban subjek B pada soal cerita nomor 2. Sama halnya dengan soal pertama, subjek B sudah mampu mengidentifikasi soal cerita tersebut merupakan soal pengurangan. Walaupun subjek B sudah mampu mengidentifikasi bentuk soal, subjek B belum mampu menjawab dengan benar. Dari jawaban subjek B tersebut diduga tidak memahami konsep pengurangan sehingga kesimpulan yang diberikan oleh subjek B juga salah.



Gambar 6. Jawaban Subjek B pada nomor 3

Kemudian pada gambar selanjutnya merupakan jawaban subjek B pada nomor 3 terkait soal pemecahan literasi numerasi dalam bentuk soal cerita sederhana. Dari hasil jawaban subjek B terlihat bahwa siswa tersebut belum mampu mengidentifikasi bentuk soal. Pada jawaban subjek B, hasil 13.500 didapatkan dari perkalian 3 dengan 4.500. Kemudian hasil tersebut di bagi dengan 7. Hal tersebut merupakan jawaban yang salah karena subjek B menjawabnya terbalik yang seharusnya 4.500 dibagi dengan 3 untuk mencari harga buku satuan, kemudian harga buku satuan dikalikan dengan 7 buku. Subjek B ini belum mampu mengidentifikasi bentuk soal cerita yang berbentuk operasi hitung perkalian dan pembagian.



Gambar 7. Jawaban Subjek B pada nomor 4 dan 5

Pada soal cerita penyelesaian masalah matematika untuk nomor 4 dan 5 merupakan soal tentang operasi hitung perkalian dan pembagian. Berdasarkan jawaban subjek B untuk nomor 4, subjek B tidak menuliskan prosedur penyelesaian masalah untuk mencapai solusinya. Subjek B hanya menuliskan jawaban yang benar tanpa prosedur penyelesaian. Selanjutnya pada soal

nomor 5 subjek B tidak mampu memahami soal sehingga penyelesaian yang ditulis salah dan kesimpulan yang ditulis juga salah.

Selanjutnya, jika dilihat dari indikator literasi numerasi yang sudah dirumuskan pada penelitian ini, maka respon subjek B terhadap soal pada aspek kemampuan komunikasi adalah dapat menulis proses dalam mencapai solusi, tetapi belum lengkap dan belum benar. Kemudian subjek B juga sudah dapat menuliskan kesimpulan hasil matematika berdasarkan hasil yang diperoleh berdasarkan proses penyelesaian yang ditulis namun jawaban yang diberikan belum benar. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban subjek B pada gambar 4, 5, 6, dan 7.

Pada aspek kemampuan matematisasi, respon subjek B terhadap soal adalah subjek B sudah dapat menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika tetapi belum benar. Akan tetapi subjek B hanya mampu mengidentifikasi soal cerita tentang operasi penjumlahan dan pengurangan, sedangkan soal cerita untuk operasi hitung perkalian dan pembagian, subjek B masih bingung dan sering terbalik memahami konteks soal. Hal ini dilihat berdasarkan hasil jawaban subjek B dimana pada soal nomor 1 dan 2 sudah mampu memahami konteks soal namun belum bisa mencari solusi penyelesaiannya. Sedangkan pada soal 3,4, dan 5, subjek B belum bisa memahami konteks soal cerita sehingga subjek B tidak mampu menuliskan prosedur yang digunakan.

Kemudian pada aspek kemampuan representasi, respon subjek B terhadap soal adalah tidak dapat menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah matematika. Pemahaman subjek B terhadap operasi hitung sederhana masih dikatakan rendah baik itu dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian. Berdasarkan jawaban subjek B, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi subjek B dalam menyelesaikan soal cerita matematika sederhana masih dikatakan rendah. Hal ini dikarenakan jawaban yang diberikan subjek B tidak ada yang benar.

Dari hasil penelitian kemampuan literasi numerasi subjek A dan subjek B yang merupakan siswa inklusi yang berada di kelas tinggi dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dikarenakan kemampuan anak inklusi termasuk dengan gejala *slow learners* dalam menangkap atau memahami pelajaran sangat lamban dibandingkan dengan teman sebayanya. Sejalan dengan yang dikatakan Pramitasari et al., (2019) bahwa anak yang mengalami *slow learner* memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal yang mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi social yang lebih lamban dibanding dengan yang normal. Kemudian penelitian ini didukung berdasarkan karakteristik siswa yang lamban belajar diantaranya yaitu: keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendah, gangguan dan kurang konsentrasi, dan ketidakmampuan siswa dalam mengungkapkan ide (Utami, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa inklusi dalam menyelesaikan soal cerita masih dikatakan rendah. Hal ini dapat dilihat dan didukung dari hasil jawaban siswa inklusif dalam menjawab soal cerita sederhana pada materi operasi hitung sederhana. Dari 5 soal yang diberikan, jawaban siswa inklusif tidak ada yang benar baik itu dari subjek A maupun subjek B. Akan tetapi walaupun solusi jawaban yang ditulis salah, siswa inklusif ini sudah mampu berusaha menjawab soal semampunya. Siswa inklusif sudah bisa mengidentifikasi soal cerita tentang penjumlahan dan pengurangan, namun belum bisa mengidentifikasi soal cerita yang merupakan soal perkalian dan pembagian.

REFERENSI

- Amirah, S., Mahmud, N., & Aprisal, A. (2021). Pengaruh Kemampuan Koneksi Matematis dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX. *J-HEST: Journal of Healt, Education, Economics, Science, and Technology*, 3(2), 100–113.
- Aprisal, A., & Abadi, A. (2018). Mathematical Communication Ability of Students Viewed from Self-Efficacy. *International Coference on Mathematics and Science Education*, 3, 726–732.
- Aprisal, Aprisal, & Arifin, S. (2020). Kemampuan Penalaran Matematika Dan Self-Efficacy Siswa Smp. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.31941/delta.v8i1.945>.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283.
- Fauzi, A., Anar, A. P., Rahmatih, A. N., Wardani, K. S. K., & Warthini, N. L. P. N. S. (2020). Persepsi Guru Terhadap Siswa Berkesulitan Fungsional di SD Negeri Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 1(2), 72–79.
- Fauzi, A., Radiusman, Rahmatih, A. N., & Restini, N. K. (2020). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa SD kelas V dalam menyelesaikan soal pecahan. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah*, 6(1), 37–49.
- Fiad, U., Suharto, & Kurniati, D. (2017). Identifikasi Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Negeri 12 Jember Dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten Space and Shape. *Jurnal Kadikma*, 8(1), 72–78.
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(9), 1–58.
- Maghfiroh, F. L., Amin, S. M., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 3342–3351.
- Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566–575.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>.
- Pramitasari, K., Usodo, B., Subanti, S., Magister, P., Matematika, P., Sebelas, U., & Surakarta,

- M. (2019). Proses Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Slow Learner Di Kelas Inklusi Smp Negeri 7 Klaten Kelas Viii. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika*, 3(7), 777–786.
- Purwasih, R., Sari, N. R., & Agustina, S. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dan Mathematical Habits Of Mind Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Numeracy*, 5(1), 67–76.
- Siskawati¹, F. S., Chandra², F. E., & Tri Novita Irawati³. (2020). Profil Kemampuan Literasi Numerasi Di Masa Pandemi Cov-19. *Pedagogy : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(101), 258.
- Utami, N. E. B. (2019). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner Di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 271–290. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.164>